

Studi Fenomenologi Pengalaman Ibu dengan Balita *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Made Kota Surabaya

Elviza Qurata Ayuni¹, Emi Kosvianti², Henni Febriawati³, Nopia Wati⁴

^{1,2,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Bengkulu

³Program Studi Sarjana Administrasi Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Su'aibah

^{1,2,3,4}Email : ¹elvizaqurataa11@gmail.com, ⁴nopia@umb.ac.id, ²emikosvianti@umb.ac.id, ³henni,febriawati80@gmail.com

* Info Artikel

Submitted: 22 Juni 2024

Revised: 26 Juni 2024

Accepted: 29 Juni 2024

*corresponding author : Elviza Qurata Ayuni

Email: elvizaqurataa11@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.69597/amj.v2i1.16>

Abstrak

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Berdasarkan data yang dimiliki oleh Puskesmas Made Kota Surabaya bahwa jumlah balita yang mengalami *stunting* yaitu sebanyak 10 balita serta terdapat 6 balita pra *stunting*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman Ibu mengasuh anak *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Made di Kota Surabaya. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dengan analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis*. Pada penelitian ini pada pengalaman ibu sebelum, saat kehamilan, dan setelah melahirkan diketahui bahwa balita yang mengalami *stunting* dianggap sehat karena tidak adanya tanda-tanda yang serius, ekonomi yang kurang, beberapa pikiran yang dapat berpengaruh, namun setelah mengetahui balita *stunting* ibu melakukan perubahan pola makan dan mendapatkan dukungan dari suami/keluarga. Disarankan kepada ibu balita untuk senantiasa menjaga kesehatan, mempersiapkan ekonomi yang baik, menjaga hubungan sosial yang baik kepada tetangga, dan mengurangi stress, menambah literasi mengenai cara pencegahan *stunting* pada balita, mempertahankan dan memberikan nutrisi yang baik kepada balita, suami dan keluarga harus terus memberikan dukungan kepada ibu balita..

Kata kunci : Balita Stunting, Fenomenologi, Ibu, Pengalaman, Stunting.

Abstract

Stunting is a condition of growth failure in children under five due to chronic malnutrition, especially in the First 1000 Days of Life (HPK). Based on data owned by the Made Surabaya City Health Center, the number of toddlers who experience *stunting* is 10 toddlers, and there are 6 pre-*stunting* toddlers. The purpose of this study was to determine the experience of mothers caring for stunted children in the Made Health Center working area in Surabaya City. The research design used is qualitative research with a phenomenological study approach with Interpretative Phenomenological Analysis data analysis. In this study on the mother's experience before, during pregnancy, and after giving birth, it is known that toddlers who are stunted are considered healthy because there are no serious signs, a lack of

economy, some thoughts that can affect, but after knowing the toddler is stunted the mother makes changes in diet and gets support from husband/family. It is recommended for mothers of toddlers to always maintain health, prepare a good economy, maintain good social relations with neighbors, and reduce stress, increase literacy about how to prevent Stunting in toddlers, maintain and provide good nutrition to toddlers, husbands and families must continue to provide support to mothers of toddlers.

Keywords : *Toddler Stunting, Phenomenology, Mother, Experience, Stunting.*

Pendahuluan

Balita pendek (*stunting*) adalah kondisi anak yang mengalami kekurangan gizi kronik. Hal ini karena anak kekurangan nutrisi dalam jangka panjang, yang berarti tinggi badannya lebih pendek daripada anak seusianya. Kekurangan nutrisi dimulai sejak dalam kandungan, pada masa awal kelahiran, dan baru terlihat setelah anak berusia dua tahun.¹

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022.² *Stunting* lebih sering terjadi di kelompok usia 0-59 bulan.³ Ini karena banyak faktor yang mempengaruhi *stunting*, salah satunya adalah ibu tidak tahu tentang asupan gizi dan status gizi anak mereka. Anak yang dilahirkan oleh ibu dengan pendidikan yang rendah lebih beresiko terkena *stunting*, jadi ibu harus belajar lebih banyak tentang anak mereka untuk tumbuh lebih baik.²

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa tantangan timbul selama kehamilan. yaitu mengalami pusing akibat kekurangan darah, muntah-muntah, keputihan, dan stres akibat keadaan sekitar. Merawat balita *stunting* memiliki beberapa tantangan, seperti pemberian makan yang berpotensi menyebabkan malnutrisi dan balita sering sakit, sehingga sistem kekebalan balita lemah.¹

Hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *stunting* di Jawa Timur pada tahun 2022 mencapai 19,2%, menduduki peringkat ke-25 dan memiliki tingkat balita *stunting* tertinggi di Indonesia pada tahun sebelumnya. Jawa Timur memangkas angka balita *stunting* sebesar 4,3

poin dari tahun sebelumnya, yang mencapai 23,5% pada 2021.²

Di Jawa Timur, 20 kabupaten/kota memiliki tingkat balita *stunting* yang lebih tinggi dari rata-rata provinsi, dan 18 kabupaten/kota lainnya memiliki tingkat balita *stunting* yang lebih rendah daripada rata-rata di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2022, Kabupaten Jember memiliki tingkat balita *stunting* tertinggi di Jawa Timur, dengan 34,9%, naik 11 poin dari tingkat sebelumnya pada tahun 2021 sebesar 23,9%. Kondisi ini timpang jauh dengan Kota Surabaya yang memiliki prevalensi *stunting* sebesar 4,8%. Angka ini merupakan yang terendah di wilayah Jawa Timur.²

Puskesmas Made merupakan unit kesehatan yang berada di Kecamatan Sambikerep yang berada di Kelurahan Made Kota Surabaya, di wilayah kerja Puskesmas Made terdapat 2 kelurahan yaitu Kelurahan Bringin dan Kelurahan Made. Kelurahan Bringin dibagi menjadi 3 Rukun Warga (RW) yaitu RW 01 Bringin, RW 02 Sawo dan RW 03 Alas Malang, sedangkan kelurahan made memiliki 6 Rukun Warga (RW). Berdasarkan data yang dimiliki oleh Puskesmas Made Kota Surabaya bahwa jumlah balita yang mengalami *stunting* yaitu sebanyak 10 orang dengan penyebaran yaitu 5 balita *stunting* di kelurahan made dan 5 balita *stunting* di kelurahan bringin serta terdapat 6 balita pra *stunting* yaitu 3 balita pra *stunting* di Kelurahan Bringin dan 3 pra *stunting* di Kelurahan Made.

Metode

Pada Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana pada penelitian ini berusaha untuk memahami secara mendalam pengalaman Ibu dengan Balita *Stunting*, pandangnya sebagai orang

yang mengalami langsung fenomena tersebut, dengan menggali informasi mengenai konteks kehidupan sehari-hari subjek serta berusaha memahami peristiwa dan segala hal yang berkaitan dengan pengalamannya sebagai Ibu yang memiliki balita *stunting*.³ Metode yang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Teknik analisis data IPA dianggap sesuai karena IPA berusaha untuk meneliti bagaimana seorang individu memaknai pengalaman penting dalam hidupnya dalam latar alami. Pemilihan subjek penelitian IPA didasarkan pada teknik sampel purposif (*purposive sampling*). Sampel purposif umumnya dipilih setelah survei awal atau wawancara di lapangan untuk memastikan bahwa orang-orang yang dipilih dalam penelitian menampilkan kerangka yang sesuai dalam penelitian.³

Hasil dan Pembahasan

Penyakit Yang Dialami Ibu Balita *Stunting*

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa beberapa informan mengalami beberapa macam penyakit yang berbeda-beda seperti mengalami tekanan darah tinggi, anemia/kurang, varises, mengalami kondisi yang kurang baik selama kehamilan sehingga harus *bedrest* dan juga mengalami ketuban yang merembes, dari beberapa penyakit yang dialami oleh ibu balita *stunting* ini berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Hal ini terjadi pada saat kehamilan, Ibu hamil harus selalu menjaga kesehatan dirinya dan janin dengan menerapkan pola hidup sehat, makan makanan bergizi, minum vitamin prenatal, dan melakukan olahraga rutin. Hal ini akan membantu mempertahankan kesehatan ibu hamil dan memastikan janin bertumbuh dengan sehat sampai waktu kelahirannya. Diketahui dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti berikut yang dikatakan :

” Katanya darah saya itu naik darah saya itu naik terus akhir itu saya di operasi cesar”. Informan 1

“Kalo hamil itu mesti trimester pertama itu mual-mual, kedua anakku gitu semua. Kan HB aku rendah, pas tes darah itu HB nya rendah diangka 7”. Informan 2

“Bidan jaganya itu nggak ngerti aku tanda-tanda varises, kalo varises nggak bisa normal ya”. Informan 2

“Bidannya ngomong harus *bedrest* nggak boleh kerja apapun terus harus pokok e nggak boleh ngapa- ngapain”. Informan 3

“Ketuban iku merembes dari 7 bulan karena memang kan sering muntah”. Informan 3

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar bayi dan balita dengan *stunting* memiliki tekanan darah tinggi pada ibu selama kehamilan (43,51%), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara hipertensi dengan terjadinya *stunting* pada anak.⁴

Pada anemia, penelitian terdahulu menyebutkan bahwa ibu hamil yang menderita anemia memiliki risiko 3 kali lipat untuk mengalami *stunting* pada balita dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak menderita anemia, dan ibu hamil digolongkan sebagai anemia apabila kadar hemoglobin dalam pemeriksaan laboratorium kurang dari 11%.⁵

Pada varises, penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa sekitar 20-30% wanita menderita varises, terutama pada masa kehamilan, karena kehamilan meningkatkan risiko terjadinya varises akibat pengaruh faktor hormonal terhadap sirkulasi darah yang berhubungan dengan kehamilan.⁶

Bed rest merupakan upaya untuk meminimalisir aktivitas yang memperburuk kondisi pasien. Terjadinya kebocoran air ketuban juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa ketuban pecah dini sebelum permulaan persalinan terjadi pada kurang lebih 7 sampai 12% kehamilan dan ketuban pecah sering kali terjadi pada atau mendekati waktu persalinan.⁷

Kondisi Ekonomi Ibu Balita *Stunting*

Ekonomi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seseorang, namun kita tidak bisa terus memastikan kecukupan ekonomi pada diri/keluarga, seperti yang telah dialami oleh Informan 1 pada saat sebelum kehamilan mengalami ekonomi yang kadang ada dan tidak, pada informan 3 yang terlilit hutang. Kondisi ekonomi berpengaruh terhadap kejadian *stunting* karena dengan ekonomi yang baik bisa merubah kondisi kesehatan yang sebelum buruk menjadi lebih baik, karena salah satu intervensi yang bisa dilakukan ibu terhadap balitanya yaitu pemberian makanan tambahan dengan memperhatikan gizi yang dimiliki oleh anak dan hal tersebut dapat terealisasi dengan ekonomi yang baik.

"Ya ekonomi nya kadang seret mbak kadang ya Alhamdulillah lancar".

Informan 1

"dikejar-kejar rentenir".

Informan 3

"Normal mbak, tercukupi"

Informan 4

"Gitu-gitu aja mbak, dibilang cukup banget nggak, dibilang kurang juga nggak mbak"

Informan 5

"Kadang ya ada uang kadang nggak ada mbak". Informan 1

"pas hamil, dikejar-kejar rentenir, pusing pokoknya mbak, jadi nggak fokus, nggak tenang, apa-apa nggak enak". Informan 3

"Ya ekonomi nya kadang seret mbak kadang ya Alhamdulillah lancar". Informan 1

"Agak menurun sih mbak, soalnya kan lagi corona" Informan 4

"Beda sedikit mbak, karena udah lahiran covid kan, aktivitas agak terbatas" Informan 5

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi seperti pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap kejadian *stunting*, yang menyebabkan buruknya kualitas dan kuantitas asupan makanan dan meningkatnya morbiditas. Pendapatan rumah tangga dalam hal ini berkaitan dengan penyediaan pangan untuk rumah tangga, akses pangan dalam rumah tangga dan distribusi pangan yang memadai untuk rumah tangga. Daya beli makanan bergizi dalam rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, karena jenis makanan yang akan dibeli tergantung pada tinggi rendahnya pendapatan. Dengan pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan gizi seluruh anggota keluarga, terutama makanan yang berkualitas dan bergizi untuk menyehatkan keluarga.⁸

Hubungan Sosial Kepada Ibu Balita *Stunting*

Hubungan yang baik harapannya selalu diberikan oleh orang sekitar terkhusus kepada ibu yang memiliki balita *stunting*, karena dukungan yang diberikan oleh orang sekitar memberikan semangat kepada ibu balita *stunting*. Diketahui bahwa hubungan sosial ibu balita sangat baik, dimana hal ini secara khusus berpengaruh terhadap semangat ibu balita untuk menjalani hari dan sebagai dukungan bagi ibu untuk mearawat dan membesarkan anaknya. Hal tersebut juga didapatkan oleh ketiga informan, berikut yang dikatakan informan :

"Tetangga saya saling tolong menolong nggak pernah ngene- ngene saya mbak, sama saudara sama tetangga". Informan 1

"Kalo sama tetangga baru kan ya, baru pindah, alhamdulillah baik". Informan 2

"Kalo tetangga wes pada baik-baik semua mbak, akrab, sering ngasih masukan yang baik-baik semua".

Informan 3

"Masih aman sih mbak" Informan 4

"Baik, semuanya baik, saling peduli" Informan 5

Dimana hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa dalam menangani *stunting* tidak hanya sebatas pada anak saja tetapi bisa dilakukan sebelum anak lahir atau bisa disebut saat anak masih dalam kandungan ibu, dalam upaya pencegahan yang dilakukan dengan memberikan dukungan yang terbaik.⁹

Kondisi Psikologis Pada Ibu Balita *Stunting*

Ada beberapa hal yang dialami oleh ketiga informan, seperti merasakan kecapekan ketika mengurus anak, kepikiran ingin cesar, kebutuhan hingga urusan rumah lainnya, merasakan kesepian hingga mengalami *baby blues*. Padahal seharusnya kesejahteraan psikologis ibu berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti ibu dapat memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri seperti menerima kelebihan dan kekurangannya selama menjadi ibu, dapat mengambil keputusan sendiri dan mengatur perilakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri.¹⁰ Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan :

"Takut melahirkan caesar mbak"

Informan 4

"Paling kadang-kadang ada capeknya aja mbak, namanya juga ngurus anak kecil".

Informan 1

"Karena akhirnya harus cesar kan mbak". Informan 1

"Kepikiran sama rumah, kebutuhan". Informan 2

"pas hamil, dikejar-kejar rentenir, pusing pokoknya mbak, jadi nggak fokus, nggak tenang, apa-apa nggak enak".

Informan 3

Paling udah mulai was-was aja, apalagi pas waktu dekat-dekat lahiran" Informan 5

"Sering kayak yo kadang nangis, berasa kayak nggak ada temen".

Informan 2

"Kalo aku ini sendiri kurang yakin ya mbak antara iya apa nggak, mungkin aku itu baby blues apa iya apa nggak"

Informan 2

"Kayak capek sendiri gitu loh".

Informan 2

"Kepikiran sama ekonomi aja sih"

Informan 4

Pada penelitian sebelumnya yang mendukung dan mengatakan bahwa ketika orang tua mengalami masalah psikologis, itu akan berdampak pada perkembangan keluarga dan bahkan anaknya, seperti pengabaian anak, menutup diri, emosi yang tidak terkontrol, pola makan dan tidur yang tidak teratur, kecemasan, dan bahkan pembicaraan kosong. Orang tua adalah cerminan anaknya. Dalam hal ini, masalah perkembangan dan kesehatan anak *stunting* akan muncul. Anak-anak yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya malah terabaikan.¹¹

Ketidaksadaran Ibu Mengetahui Balita *Stunting*

Pada informan semua informan ketika mengetahui balita dinyatakan *stunting* bereaksi kaget, tidak sadar, karena menurut nya anaknya sangat aktif, tidak ada perkembangan yang lambat, perkembangan sangat baik seperti anak-anak pada umumnya, namun memang pertumbuhan badannya ternyata kurang dari anak-anak seumurnya, berikut hasil wawancara yang telah dilakukan :

"Saya kaget, padahal anak e gapopo itu anak nya aktif yowes melayu-melayu, ndolenang sembarang kok dak 'e stunting aro ngene mbak" Informan 1

"Awalnya anak itu kan, dulu kakaknya yang pertama itu memang kecil kan mbak, anak- anakku itu kecil, anak itu habis sakit, kan 2 tahun tak lepas ASI" Informan 2

"ternyata kok waktu puskesmas anak tu kurang tinggi katanya, atau kurang berat badan harus e kalo 1 tahun harus e kan 10 kilo lebih lah kok"

ini masih didalam 8 kilo, jadi dikasih tau terus ikut program *stunting* ini, gitu cerita e". Informan 3

"Kaget aku mbak, padahal anaknya kan aktif, tapi memang waktu itu dia lagi susah banget makan, pas umur 1,5 tahunan dibilang kalo jadi *dampingan stunting* itu" Informan 4

"Kaget, soalnya nggak pernah punya pikiran bisa menjadi *dampingan*, tapi memang anak saya itu kan susah makannya dan juga berat badannya beberapa bulan turun, tapi nggak nyangka aja ternyata itu *stunting*" Informan 5

Menurut penelitian sebelumnya, *stunting* pada anak-anak tidak selalu ditandai dengan gejala yang mencolok, dan beberapa anak-anak yang didiagnosis dapat tetap aktif. Tetapi *stunting* dapat memiliki efek jangka pendek seperti berat badan rendah, hambatan perkembangan, penurunan kekebalan, gangguan sistem pernapasan, dan penurunan fungsi kognitif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa *stunting* dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang aktif. Mengurangi efek negatif *stunting* pada anak dapat dicapai melalui pencegahan dan penanganan *stunting*, seperti memberikan makanan tambahan dan perawatan kesehatan yang tepat.¹²

Perasaan Ibu Saat Mengetahui Balita *Stunting*

Semua informan memiliki reaksi yang hampir sama merasa anaknya tidak *stunting* karena keaktifan anaknya normal, hal ini berhubungan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai *stunting* akan mampu mencegah terjadinya *stunting* pada anak. Implementasi perilaku yang dapat dilakukan dalam penurunan angka kejadian *stunting* salah satunya dengan membenahi kualitas asupan makanan yang berawal dari memenuhi asupan nutrisi pada 1000 HPK. Saat masa tersebut, nutrisi utama yang didapatkan berasal dari air susu ibu (ASI) yang diberikan secara eksklusif berikut hasil wawancara :

"Kaget, *stunting* iku yo opo moso arek iku ndek, soalnya arek iku aktif ga lemes, doyan mangan itu sembarang mbak, kan saya juga dulu loh arek iku koyok opo, seng paling kurang lemu anakmu itu kata-kata tetangga". Informan 1

"Kaget, kesal, kayak apa ya mbak, kalo masyarakat itu sama anak *stunting* itu kayak dikucilkan gitu, sedih mbak" Informan 2

"1 bulan pertama, 2 bulan pertama sedih terus renung terus, aku salah apa ya aku kurang apa ya""Kaget karena saya merasa sudah sesuai susu juga asi eksklusif dari bayi gak pernah tak campur- campur, saya makan juga terjamin" Informan 3
 "Sedih mbak, karena saya kepengen anak saya tu sehat-sehat dengar kabar waktu dibilang harus jadi *dampingan* tu kayak nggak nyangka aja" Informan 5

Salah satu faktor yang memengaruhi deteksi dan pencegahan *stunting* adalah keyakinan bahwa anak-anak baik-baik saja pada balita *stunting*. Tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* juga dapat memengaruhi deteksi *stunting* pada balita. Ibu mungkin tidak melakukan pemeriksaan kesehatan rutin atau mengetahui gejala *stunting* anaknya jika dia percaya anaknya baik-baik saja.¹³

Perubahan Pemberian Pola Makan Pasca Mengetahui Balita *Stunting*

Hasil penelitian mengatakan bahwa anaknya tidak bisa jika harus dipaksa makan, karena ketika dipaksa makan dan minum susu biasanya langsung muntah, serta balita Informan 1 lebih menyukai susu kotak, namun sekarang Informan 1 merutinkan untuk mengonsumsi susu bermerk p****a c*****e yang telah diberikan dari puskesmas, namun ketika habis dia akan ber inisiatif untuk membeli susu sendiri dengan merk S*M, yang penting anaknya rajin untuk mengonsumsi susu, selanjutnya ada perubahan pada pola makan yaitu pada awalnya memberikan jajanan yang sembarangan namun karena setelah makan anak sakit maka ibu melakukan perubahan untuk membatasi makan pada anaknya hingga akhirnya benar-benar memberentikan makan jajanan kepada anaknya, penambahan jumlah konsumsi susu formula dan juga penambahan frekuensi makan, hal ini dapat menjadi perbaikan terhadap kejadian *stunting* pada balita, pola makan sehat harus dianjurkan sejak dini untuk melatih anak dan mencegah kekurangan gizi terutama pada balita *stunting*, namun pola makan harus memenuhi prinsip gizi seimbang, nutrisi yang ada di dalam makanan harus mengandung karbohidrat, protein, serat, dan lemak. Semakin banyak aktifitas anak harus sering atau tambah porsi makannya, memberikan makanan selingan atau cemilan buatan sendiri agar terhindar dari bahan pengawet. Berikut hasil wawancara untuk mendukung :

“Ya biasa mbak, mengko nek de’e di pekso mangan, mari dikei susu, susu sing akeh mbak, mengko nek dikei mangan jarak pirang menit ngono, balik mbak, muntah, minum susu nggak doyan arek iku mbak dari dulu” Informan 1

“aku ngerti itu nggak baik ya jadi tak batasi cuma 4 biji, akhirnya radang itu, sering sakit batuk pilek itu, jadi turun badan itu, akhirnya jajannya stop, akhirnya anaknya nggak pernah radang lagi”.
“Sama aja, anak e kalo di paksa

tambah gak mau, cuma tambahan susu aja”. Informan 3

“Makannya paling mbak, kalau dulu susah banget makannya sekarang agak enakan makannya mbak” Informan 4

“soalnya memang makannya susah, kayak akhir-akhir ini makannya bubur, itu aja, paling tambahan susu mbak” Informan 5

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menemukan bahwa pemberian susu formula atau susu yang dibuat khusus untuk balita *stunting* dapat menjadi bagian dari upaya pencegahan dan penanganan *stunting*. Karena kebutuhan nutrisi setiap balita dapat berbeda, adalah penting untuk konsultasi dengan ahli gizi atau tenaga kesehatan terkait sebelum memberikan susu tertentu kepada balita *stunting*. Rekomendasi utama untuk mencegah *stunting* juga mencakup pemberian ASI (Air Susu Ibu) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, diikuti dengan pemberian makanan pendamping ASI yang tepat.¹⁶ Balita *stunting* membutuhkan makanan yang mengandung kadar gizi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Jika balita *stunting* diberikan makanan yang tidak mengandung kadar gizi yang cukup, kondisi *stunting* mereka akan terus berkembang.¹⁴

Peran Suami/Keluarga Dalam Mendukung Ibu Balita *Stunting*

Macam-macam bentuk dukungan yang diberikan suami/keluarga kepada ibu balita *stunting* berbeda-beda, dari hasil penelitian didapatkan bahwa ibu balita mendapatkan dukungan dari suami/keluarga, dengan dukungan yang telah diberikan terutama dari suami/keluarga dapat berpengaruh terhadap semangat ibu untuk merawat balitanya sehingga

balita mendapat kualitas kesehatan yang baik.

"suami itu support banget, dia itu 100% lebih lah 200% itu support kalo bayi masih merah itu dia ikut nemenin, bergadang, dia nyuruh aku istirahat awal nanti gantian, sebenarnya itu sudah kompak". Informan 2

"Ya sama saja, suami jugak maksud e jugak uda kayak biasanya mbak". Informan 3

"Dukung mbak, dukung banget, sama-sama jaga, kadang-kadang juga gantian ngurusin nya".

Informan 4

"kalo suami pasti dukung, sering kasih semangat, terus juga jaganya sama-sama" Informan 5

Seperti penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa kesehatan mental seorang ibu hamil sangat dipengaruhi oleh dukungan suami dan keluarganya, yang mendorongnya untuk bertindak dan membuat keputusan terbaik untuk status kesehatannya. Jika suami dan keluarga mendukungnya untuk memeriksakan kehamilan, menjaga pola makan, menghindari stres, dan menjaga kesehatannya, maka ibu akan lebih termotivasi dan lebih bersemangat untuk menjalani kehamilannya.¹⁵

Kesimpulan

1. Pengalaman ibu balita *stunting* sebelum kehamilan kondisi fisik ibu balita *stunting* pada seluruh informan normal. Kondisi ekonomi informan 1,4 dan 5 dikategorikan

kurang pada sebelum kehamilan, saat kehamilan dan melahirkan, informan 2 juga mengalami kekurangan saat sebelum kehamilan dan saat kehamilan karena terlilit hutang, namun pada informan 3 kategori ekonomi cukup. Dukungan sosial diberikan baik pada semua informan. Kondisi Psikologis yang dialami sebelum kehamilan seperti keadaan rumah dan ingin melahirkan caesar.

2. Pengalaman ibu balita *stunting* saat kehamilan mengalami berbagai penyakit seperti informan 1 mengalami tekanan darah tinggi, informan 2 mengalami anemia/kurang darah dan varises, dan informan 3 pikiran yang berlebihan sehingga terjadi merembesnya ketuban dan diharuskan bedrest, sedangkan informan 4 dan 5 normal. Kondisi ekonomi informan 1,4 dan 5 dikategorikan kurang pada sebelum kehamilan, saat kehamilan dan melahirkan, informan 2 juga mengalami kekurangan saat sebelum kehamilan dan saat kehamilan karena terlilit hutang, namun pada informan 3 kategori ekonomi cukup. Dukungan sosial diberikan baik pada ketiga informan. Kondisi psikologis seperti merasakan kecapekan ketika mengurus anak, kepikiran ingin caesar, dan kebutuhan hingga urusan rumah lainnya.
3. Pengalaman ibu balita *stunting* setelah melahirkan kondisi fisik normal. Kondisi ekonomi informan 1,4 dan 5 dikategorikan kurang pada sebelum kehamilan, saat kehamilan dan melahirkan, informan 2 juga mengalami kekurangan saat sebelum kehamilan dan saat kehamilan karena terlilit hutang, namun pada informan 3 kategori ekonomi cukup. Dukungan sosial diberikan baik pada ketiga informan. Kondisi psikologis yang dialami seperti merasakan kesepian hingga mengalami baby blues.
4. Pengalaman ibu balita *stunting* setelah mengetahui balita *stunting* yaitu pada seluruh informan menyatakan bahwa ketidaksadaran terhadap diagnosis *stunting* pada anaknya, karena anggapannya bahwa balita dalam keadaan sehat dan aktif. Seluruh informan melakukan perubahan

pada pola makan untuk mengatasi *stunting* pada balita. Seperti diberi nutrisi tambahan seperti susu dan pada perilaku pengurangan dan pemberhentian mengonsumsi jajanan. Dukungan suami/keluarga diberikan kepada seluruh informan untuk mengikuti kegiatan dampingan balita *stunting* dengan pemikiran bahwa anak mereka dalam kondisi sehat seperti balita pada umumnya atau suami dan keluarga informan beranggapan bahwa balita mereka tidak mengalami *stunting*.

Saran

1. Kepada ibu balita untuk senantiasa menjaga kesehatan, mempersiapkan ekonomi yang baik, menjaga hubungan sosial yang baik kepada tetangga, dan mengurangi stress.
2. Menambah literasi mengenai cara pencegahan *stunting* pada balita.
3. Mempertahankan dan memberikan nutrisi yang baik kepada balita.
4. Suami dan keluarga harus terus memberikan dukungan kepada ibu balita.

Daftar Pustaka

1. Rahmawati, E., Faozi, A., Rahmat, D. Y., & Sopiah, P. (2023). Pengalaman Ibu Dalam Merawat Balita *Stunting* Usia (3-5) Tahun. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1079–1085. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/15034>
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Buku Saku : Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>
3. YF La Kahija. (2017). *Penelitian Fenomenologi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
4. Widyarningsih, W., & Dewi, I. P. (2021). Hubungan Tekanan Darah Tinggi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 1(4), 333–344.
5. Hastuty, M., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2020). Hubungan Anemia Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Uptd Puskesmas Kampar Tahun 2018. *Journal Doopter*, 4(2), 112–116.
6. Yulianti. (2021). Asuhan kebidanan kehamilan pada Ny "H" dengan varises di puskesmas karang taliwang. Universitas Muhammadiyah Mataram
7. Lubis, R. C., & Nurmaliza, L. (2018). Studi Kasus terjadinya Ketuban Pecah Dini pada Ibu Hamil di RSUD Haji Medan tahun 2018. *Kebidanan Flora*, 11(2), 3.
8. Aida, A. N. (2019). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting di Indonesia. *Jurnal Budget*.
9. Palowa, S. S., Sudirman, A. A., & Febriyona, R. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango. *Jurnal Kesehatan Tambusai*.
10. Fauziah, S., Hasanah, P. N., & Suminar, C. (2022). Pengalaman Ibu Dalam Merawat Balita Beresiko Stunting. 4(2), 35–41. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=TDFyfowAAAAJ&citation_for_view=TDFyfowAAAAJ:IjCSPb-OG4C
11. Saripah. (2022). Anak Penderita Stunting dan Psikologis Orang Tua Kajian di Desa Teluk, Batanghari. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 6(1), 29–48. <http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id/>
12. Saripah. (2022). Anak Penderita Stunting dan Psikologis Orang Tua Kajian di Desa Teluk, Batanghari. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 6(1), 29–48. <http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id/>
13. Madyasari, P. N., Lantin, S., & Iis, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Deteksi Stunting Pada Balita Di Kecamatan Sawahan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 53–59. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1700>
14. Rahmawati, A. Y. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Tangga Pintar Dan Ular Tangga Pintar Pada Penjumlahan Dan Pengurangan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 Pada Pembelajaran Matematika Di Mi Ma'arif Polorejo Tahun Pelajaran 2019/2020. Iain Ponorogo.
15. Rinata, E., & Andayani, G. A. (2018). Karakteristik ibu (usia, paritas, pendidikan) dan

dukungan keluarga dengan kecemasan ibu hamil trimester III. Medisains, 16(1), 14–20.